

**PERSPEKTIF HEXAGON THEORY DALAM
MEMPREDIKSI MOTIF DIBALIK FRAUDULENT
FINANCIAL STATEMENTS**

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

SEMINAR PROPOSAL



Oleh:

Eldio Alfian Tombang

2201036131

S1-AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Perspektif *Hexagon Theory* Dalam Memprediksi Motif
Dibalik *Fraudulent Financial Statements* Studi Pada
Perusahaan Sektor Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia

Nama Mahasiswa : Eldio Alfian Tombang

NIM : 2201036131

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1-Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui,

Samarinda, 24 Oktober 2025

Pembimbing,

Dr. Agus Setyawaty, SE., M.Sc., Ak., CA., CSRS.

NIP. 19840819 200801 2 005

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1 Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Mulawarman

Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSP

NIP. 19850204 200912 2 007

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	5
1.1. Latar Belakang Penelitian	5
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Landasan Teori.....	14
2.1.1 Teori Keagenan	14
2.1.2 <i>Fraud Hexagon Theory</i>	16
2.2. Elemen Hexagon yang Mempengaruhi <i>Fraud</i>	17
2.2.1. Tekanan	17
2.2.2. Peluang.....	17
2.2.3. Rasionalisasi.....	18
2.2.4. Kemampuan	18
2.2.5. Arogansi	19
2.2.6. Kolusi.....	19
2.3. <i>Fraudulent Financial Statement</i>	19
2.4. Penelitian Terdahulu.....	20
2.5. Kerangka Konseptual.....	22
2.6. Pengembangan Hipotesis	26
2.6.1. Efek tekanan dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan	26
2.6.2. Efek peluang dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan	27
2.6.3. Efek rasionalisasi dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan	29
2.6.4. Efek kemampuan dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan	30

2.6.5. Efek arogansi dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan	32
2.6.6. Efek kolusi dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan	33
2.7. Model Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	36
3.1.1. Variabel Dependen	36
3.1.2. Variabel Independen.....	38
3.2. Populasi dan Sampel	46
3.3. Jenis dan Sumber Data	47
3.4. Metode Pengumpulan Data	47
3.5. Analisis Data	48
3.5.1 Statistik Deskriptif	48
3.5.2. Menilai Kelayakan Model Regresi	48
3.6. Analisis Regresi Logistik	50
3.7. Uji Hipotesis	51
Daftar Pustaka	52

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3.1 Penyaringan Variabel.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Grafik <i>Fraud</i>	7
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	24
Gambar 2.2 Model Penelitian	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

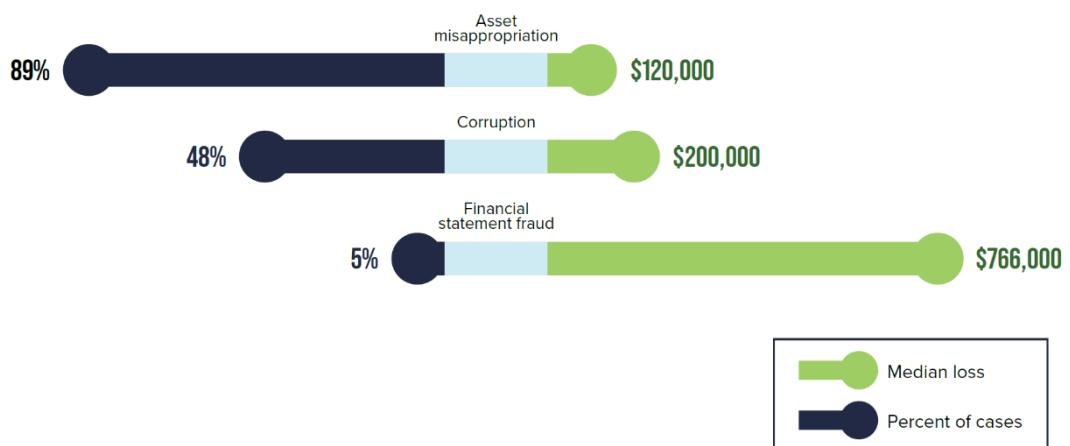
Investasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat seiring dengan meningkatnya minat investor terhadap berbagai sektor industri. Keputusan investasi sangat bergantung pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, karena laporan ini menjadi dasar bagi investor untuk menilai kesehatan finansial dan prospek suatu perusahaan (Ryanni et al., 2025). Oleh karena itu, transparansi dan keandalan laporan keuangan sangat penting dalam menjaga kepercayaan investor dan stabilitas pasar modal di Indonesia (Tjandrakirana, 2025).

Laporan keuangan merupakan alat utama dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi, baik bagi pemilik perusahaan, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya (Promika & Astuti, 2024). Keakuratan laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi acuan bagi regulator dalam menilai tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi. Namun, kasus manipulasi laporan keuangan masih sering terjadi, yang pada akhirnya merugikan pemegang saham dan menurunkan kepercayaan terhadap sistem keuangan perusahaan (Nejad et al., 2024).

Fenomena manajemen yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan telah menjadi perhatian utama di berbagai industri. Berbagai skandal akuntansi, seperti kasus Enron dan WorldCom, menunjukkan bahwa tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar dapat mendorong manajemen melakukan praktik *fraud* (Karaša et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, kasus *fraud* dalam laporan

keuangan juga sering dikaitkan dengan praktik *earnings management* dan *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan citra positif di mata investor (Albart & Marsudi, 2025).

Penelitian mengenai *fraudulent financial statement* menjadi semakin relevan dan mendesak seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak besar yang ditimbulkan oleh praktik manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan *Report to the Nations 2024* oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), *fraudulent financial statement* merupakan bentuk kecurangan yang paling merugikan secara finansial. Meskipun frekuensinya hanya mencakup 5% dari seluruh kasus *occupational fraud*, kerugiannya jauh melampaui *asset misappropriation* dan korupsi yang lebih umum terjadi. Fakta ini menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* merupakan jenis *fraud* berdampak tinggi yang dapat merusak posisi keuangan perusahaan secara signifikan, mengganggu kepercayaan investor, serta menciptakan instabilitas dalam pasar keuangan.



Gambar 1.1. Grafik *Fraud*
 Sumber : ACFE, 2024

Sektor industri yang paling banyak melakukan *fraud* dalam laporan keuangan adalah sektor yang memiliki kompleksitas operasional tinggi dan tingkat persaingan ketat, seperti sektor pertambangan dan manufaktur (ACFE, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sektor industri ini rentan terhadap praktik *fraud* karena adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal serta tekanan dari berbagai pihak untuk mencapai target keuangan tertentu (Pratiwi & Triyanto, 2022). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa sektor industri sering menggunakan metode akuntansi seperti perubahan nilai persediaan dan transaksi dengan pihak terkait untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya (Rahmawanti et al., 2021)

Model deteksi *fraud* terus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan semakin kompleksnya praktik kecurangan yang terjadi, terutama dalam laporan keuangan. Teori paling awal yang dikenal adalah *Fraud Triangle Theory* yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen utama yang mendorong terjadinya *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Tekanan merujuk pada dorongan internal atau eksternal yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan, seperti masalah keuangan atau tuntutan target. Peluang adalah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan *fraud* tanpa mudah terdeteksi, biasanya akibat lemahnya sistem pengendalian internal. Sementara itu, rasionalisasi adalah proses pembenaran diri yang digunakan pelaku untuk meyakinkan dirinya bahwa tindakan yang dilakukan bukanlah kesalahan besar.

Seiring berkembangnya pemahaman terhadap perilaku *fraud*, teori *Fraud Triangle* kemudian dikembangkan menjadi *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Pengembangan ini menambahkan elemen keempat, yaitu *capability* (kemampuan). Elemen ini menekankan bahwa selain tekanan, peluang, dan rasionalisasi, individu juga harus memiliki kemampuan khusus untuk melakukan kecurangan. Kemampuan ini mencakup kecerdasan, keahlian, posisi dalam organisasi, dan keberanian untuk mengeksploitasi kelemahan sistem secara efektif.

Selanjutnya, pada tahun 2012, Marks memperkenalkan *Fraud Pentagon Theory* dengan menambahkan elemen kelima, yaitu *arrogance* (arogansi). Arogansi menggambarkan sikap superioritas atau merasa kebal terhadap aturan, di mana pelaku merasa bahwa mereka memiliki kekuasaan atau pengaruh yang cukup untuk menghindari konsekuensi atas tindakan *fraud* yang dilakukan. Teori ini memperkuat pemahaman bahwa karakter pribadi dan etika pelaku juga berperan penting dalam terjadinya *fraud*.

Teori *fraud* terus mengalami penyempurnaan, salah satunya melalui pengembangan *Fraud Hexagon Theory* oleh Vousinas pada tahun 2019. Dalam model ini, ditambahkan elemen keenam yaitu *collusion* (kolusi), yang dianggap berperan penting dalam menjelaskan bentuk kecurangan yang lebih rumit. Kolusi merujuk pada keterlibatan lebih dari satu individu dalam melakukan *fraud*, yang biasanya diperlukan untuk mendapatkan akses terhadap informasi, memalsukan dokumen, atau melewati sistem pengendalian internal. Dengan enam elemen utama tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi teori ini

menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengidentifikasi potensi kecurangan, khususnya di lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Oleh karena itu, *Fraud Hexagon Theory* banyak dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian terkini karena dinilai lebih relevan dalam menggambarkan realitas praktik *fraud* saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai deteksi *fraud* berbasis *Fraud Hexagon Theory* menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya, penelitian oleh (Indriaty & Thomas, 2023) dan (Bader et al., 2024) menunjukkan bahwa tidak semua elemen dalam teori ini berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ada hasil yang menunjukkan bahwa elemen seperti kemampuan dan arogansi tidak selalu menjadi faktor dominan dalam mendorong terjadinya *fraud*, sementara elemen lain seperti tekanan dan peluang justru menunjukkan konsistensi yang tinggi. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *fraud hexagon theory* masih belum menghasilkan kesimpulan yang seragam, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji ulang validitas enam elemen tersebut dalam konteks yang berbeda.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data dengan rentang tahun yang relatif terbatas atau tidak merepresentasikan kondisi terbaru setelah masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian dengan data tahun terbaru diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih relevan terhadap dinamika *fraud* dalam kondisi ekonomi dan regulasi yang terus berubah. Secara akademis, penggunaan data terkini sangat penting karena faktor-faktor pemicu *fraud* dapat berubah seiring perkembangan teknologi, kebijakan, dan tekanan ekonomi global,

sehingga validitas model teoritis seperti *fraud hexagon theory* harus terus diperbarui agar tetap kontekstual.

Penelitian mengenai kecurangan di sektor pertambangan masih terbatas, padahal sektor ini memiliki karakteristik unik seperti tingginya nilai aset, kontrak jangka panjang, serta risiko lingkungan dan regulasi yang tinggi, yang dapat menciptakan tekanan dan peluang berbeda dalam pelaporan keuangan. Data ACFE (2024) menunjukkan bahwa sektor pertambangan mencatat kerugian median terbesar sebesar USD 550.000 per kasus, melampaui *wholesale trade* (USD 361.000) dan manufaktur (USD 267.000). Hal ini menegaskan pentingnya penerapan *fraud hexagon theory* untuk memahami motif dibalik kecurangan pada laporan keuangan di industri dengan risiko tinggi seperti pertambangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi pengaruh elemen *fraud hexagon theory* dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan pada sektor pertambangan di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, perusahaan dapat mengembangkan strategi mitigasi yang lebih efektif, serta regulator dapat merancang kebijakan yang lebih baik dalam mencegah dan mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan di sektor pertambangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah tekanan mempunyai efek positif dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan ?

2. Apakah peluang mempunyai efek negatif dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan ?
3. Apakah rasionalisasi mempunyai efek positif dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan ?
4. Apakah kemampuan mempunyai efek positif dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan ?
5. Apakah arogansi mempunyai efek positif dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan ?
6. Apakah kolusi mempunyai efek positif dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis efek tekanan dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.
2. Menganalisis efek peluang dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.
3. Menganalisis efek rasionalisasi dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.

4. Menganalisis efek kemampuan dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.
5. Menganalisis efek arogansi dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.
6. Menganalisis efek kolusi dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terkait *hexagon fraud theory* dengan fokus pada kecurangan laporan keuangan. Studi ini juga memperkaya wawasan mengenai elemen-elemen *hexagon fraud* (tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi) dalam memprediksi motif dibalik *fraudulent financial statement*. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama terkait isu kecurangan laporan keuangan khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Manfaat Praktis :
 - a. Bagi perusahaan sektor pertambangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan sehingga

manajemen dapat lebih proaktif dalam menerapkan kebijakan pengendalian internal yang efektif.

- b. Bagi para investor dan pemegang saham, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan untuk mengevaluasi risiko kecurangan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan). Teori ini muncul akibat adanya konflik kepentingan, di mana agen cenderung bertindak demi kepentingan pribadinya yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemilik perusahaan. Konflik ini diperparah oleh adanya asimetri informasi, yaitu kondisi ketika manajemen memiliki akses lebih banyak terhadap informasi internal dibandingkan pemilik. Hal ini membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi atau keuntungan pribadi (Dechow et al., 2011).

Dalam konteks prediksi motif dibalik *fraudulent financial statement*, teori keagenan dapat digunakan untuk memahami motivasi manajemen dalam melakukan kecurangan. Salah satu model yang relevan adalah *hexagon fraud model*, yang mencakup enam elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Keenam elemen ini merepresentasikan kondisi keagenan yang rentan terhadap penyimpangan, terutama pada sektor pertambangan yang memiliki tekanan tinggi dan struktur pengawasan yang kompleks.

Tekanan yang dihadapi manajemen, baik secara internal maupun eksternal, dapat menjadi pemicu utama tindakan *fraud*. Ketika perusahaan berada dalam

situasi sulit, manajemen mungkin terdorong untuk memanipulasi informasi demi mempertahankan citra dan posisi mereka. Di sisi lain, lemahnya sistem pengawasan menciptakan peluang bagi agen untuk melakukan tindakan yang merugikan pemilik tanpa terdeteksi (Efendi et al., 2024). Dalam konteks ini, teori keagenan menekankan pentingnya mekanisme kontrol yang memadai untuk mengurangi potensi penyimpangan perilaku manajemen

Selain itu, adanya justifikasi internal dari pihak manajemen terhadap tindakan kecurangan, serta kemampuan individu dalam memahami dan mengeksploitasi sistem, turut memperbesar risiko terjadinya fraud. Teori keagenan melihat hal ini sebagai bentuk perilaku oportunistik, di mana agen menggunakan pengetahuan dan posisinya untuk mengambil keuntungan pribadi (Setiawan, N., & Soewarno, N. 2023). Ketika agen memiliki kekuasaan yang dominan dalam struktur organisasi atau bahkan koneksi eksternal yang kuat, risiko kecurangan menjadi semakin tinggi karena pengawasan menjadi lemah atau dapat diintervensi.

Dengan demikian, penerapan teori keagenan sangat relevan untuk menjelaskan keterkaitan antara faktor-faktor dalam *fraud hexagon model* dan potensi terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini menjadi semakin penting dalam sektor pertambangan, yang memiliki karakteristik bisnis berisiko tinggi, intensif modal, dan berada di bawah tekanan pasar dan regulasi yang besar. Oleh karena itu, memahami interaksi antara agen dan prinsipal melalui perspektif teori ini dapat membantu dalam mendeteksi dan mencegah praktik kecurangan yang merugikan perusahaan dan para pemangku kepentingan.

2.1.2 *Fraud Hexagon Theory*

Fraud Hexagon Theory dikembangkan oleh Vousinas (2019) sebagai pengembangan dari teori-teori sebelumnya, yaitu *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dan *Fraud Diamond Theory* yang diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud Triangle Theory* awalnya menjelaskan bahwa *fraud* terjadi akibat tiga faktor utama, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Teori ini kemudian disempurnakan menjadi *Fraud Diamond Theory*, yang menambahkan elemen *capability* (kemampuan) sebagai faktor kunci dalam menentukan apakah seseorang memiliki kapasitas untuk melakukan *fraud*.

Dalam sektor pertambangan, yang memiliki struktur keuangan dan operasional yang kompleks, faktor-faktor seperti tekanan untuk memenuhi target produksi, peluang akibat lemahnya pengawasan internal, serta rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen semakin meningkatkan risiko *fraud* (Bader et al., 2024). Selain itu, sektor ini sering berhubungan dengan pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang melibatkan kontrak bernilai besar dan sistem birokrasi yang kompleks. Hal ini membuka peluang bagi kolusi antara manajemen, auditor, dan pejabat pemerintah untuk melakukan manipulasi anggaran atau laporan keuangan demi keuntungan tertentu (Vousinas, 2019). Oleh karena itu, *Fraud Hexagon Theory* dapat menjadi kerangka kerja yang efektif dalam memprediksi motif *fraudulent financial Statement* dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku *fraud* dalam suatu perusahaan.

2.2. Elemen Hexagon yang Mempengaruhi *Fraud*

Fraudulent financial statement merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan berbagai pihak, terutama investor dan pemangku kepentingan lainnya (Reurink, 2018). Dalam upaya memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, *fraud hexagon theory* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) menawarkan enam elemen utama yang menjadi pemicu seseorang atau suatu entitas untuk melakukan kecurangan. Elemen-elemen ini mencakup tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

2.2.1. Tekanan

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan yang dialami individu atau organisasi yang menyebabkan mereka terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Tekanan ini dapat berasal dari kebutuhan finansial, target perusahaan yang tidak realistis, hingga tekanan dari pihak eksternal seperti investor dan kreditor (Cressey, 1953). Pada sektor pertambangan di Indonesia, tekanan ini dapat muncul akibat volatilitas harga komoditas, tuntutan profitabilitas yang tinggi, serta kebutuhan untuk mempertahankan citra perusahaan di hadapan pemegang saham (Sikarini & Kurniawati, 2023).

2.2.2. Peluang

Peluang (*opportunity*) muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang memungkinkan seseorang atau sekelompok individu untuk melakukan *fraud* tanpa terdeteksi (Pamungkas et al., 2018). Pada industri pertambangan, faktor seperti kompleksitas operasi bisnis, keterbatasan transparansi dalam pencatatan biaya eksplorasi dan produksi, serta kurangnya pengawasan dari

pihak auditor eksternal dapat membuka peluang bagi pelaku kecurangan (Hidayah & Saptarini, 2019).

2.2.3. Rasionalisasi

Rasionalisasi (rationalization) adalah justifikasi yang dilakukan oleh pelaku *fraud* untuk membenarkan tindakannya. Individu yang melakukan kecurangan biasanya memiliki pembenaran moral atau etika tertentu, seperti anggapan bahwa tindakan mereka dilakukan demi kepentingan perusahaan atau karena adanya praktik yang serupa di industri (Arifin, 2022). Dalam konteks pertambangan, rasionalisasi dapat berbentuk pemikiran bahwa manipulasi laporan keuangan hanya dilakukan sementara untuk menutupi kerugian operasional atau bahwa tindakan tersebut merupakan praktik umum di industri pertambangan modern saat ini (Dechow et al., 2011).

2.2.4. Kemampuan

Kemampuan (capability) mengacu pada kapasitas individu dalam memanfaatkan celah dalam sistem untuk melakukan kecurangan. Elemen ini berkaitan dengan kecerdasan, posisi jabatan, serta pengalaman individu dalam memahami mekanisme pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal (Marks, 2012). Pada sektor pertambangan, individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang pelaporan keuangan dan akses terhadap sistem akuntansi dapat lebih mudah melakukan manipulasi tanpa terdeteksi oleh auditor atau regulator (Vousinas, 2019).

2.2.5. Arogansi

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superior seseorang yang merasa dirinya kebal terhadap hukum dan aturan yang berlaku. Individu yang memiliki kekuasaan tinggi dalam organisasi sering kali percaya bahwa mereka dapat mengendalikan sistem dan kebijakan tanpa konsekuensi (Lastanti et al., 2022). Dalam industri pertambangan, arogansi dapat muncul dalam bentuk CEO atau eksekutif yang merasa bahwa mereka memiliki kontrol penuh terhadap laporan keuangan, sehingga mereka dengan mudah melakukan rekayasa angka tanpa rasa takut terhadap sanksi hukum (Alfarago et al., 2023).

2.2.6. Kolusi

Kolusi (*collusion*) terjadi ketika dua pihak atau lebih bekerja sama untuk melakukan *fraud* demi kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam laporan keuangan, kolusi dapat melibatkan manajemen perusahaan, auditor, hingga pihak eksternal seperti pemasok dan mitra bisnis (Kohlbeck & Mayhew, 2017). Sektor pertambangan di Indonesia, yang sering berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, kontraktor, dan investor asing, memiliki potensi tinggi untuk terjadinya kolusi dalam pelaporan keuangan (Jeppesen, 2019).

2.3. *Fraudulent Financial Statement*

Untuk memprediksi *fraudulent financial Statement*, berbagai metode telah dikembangkan, salah satunya adalah model *f-core* yang diperkenalkan oleh Dechow et al. (2011). Model ini dirancang untuk mengidentifikasi potensi *fraud* dengan menganalisis anomali dalam laporan keuangan yang dapat menjadi indikasi

adanya manipulasi. *F-Score* mengevaluasi faktor-faktor seperti perubahan signifikan dalam aset, liabilitas, pendapatan, dan biaya, yang sering kali menjadi tanda adanya ketidakwajaran dalam laporan keuangan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *fraudulent financial statement* telah dilakukan di berbagai negara dan sektor industri. Dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa studi dengan variabel yang serupa dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi utama dalam mendukung analisis dan pengembangan penelitian ini terkait dengan deteksi *fraud* di sektor pertambangan yang ada di Indonesia.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil
1	Lastanti et al. (2022)	<i>The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements with Governance and Culture as Moderating Variables</i>	<i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Collusion</i>	Hanya <i>opportunity</i> yang berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement governance</i> dan <i>culture</i> memperlemah pengaruh <i>opportunity</i> terhadap <i>fraud</i> .
2	Tarjo et al. (2021)	<i>Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach</i>	<i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Collusion</i>	<i>Pressure, ego</i> , dan <i>opportunity</i> berpengaruh signifikan terhadap FFS; faktor lain tidak memiliki dampak signifikan.
3	(Kurnia & Yuniarti, 2024)	<i>Analisis of Fraud Diamond Theory in Detecting Fraudulent Financial Statement: Study in Manufacturing Company</i>	<i>Leverage, Nature Of Industry, Auditor Changes, Director Changes</i>	Hanya <i>auditor changes</i> yang berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil
4	Firly & Sutoyo (2025)	<i>Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia)</i>	<i>Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Collusion</i>	Hanya <i>Collusion</i> yang berpengaruh terhadap FFS; variabel lain tidak berpengaruh secara signifikan.
5	Sikarini & Kurniawati (2023)	<i>Fraud Hexagon Analysis in Detecting Fraud Financial Statements</i>	<i>Financial Stability, Financial Target, Change in Director, Political Connection, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Audit Opinion, CEO's Picture</i>	<i>Financial Stability</i> dan <i>Audit Opinion</i> berpengaruh signifikan terhadap FFS, sementara variabel lain tidak signifikan.
6	Bader et al. (2024)	<i>Predicting Risk of and Motives behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory</i>	<i>ROA (Pressure), % Anggota Independen Audit (Opportunity), Tone-Related Party Transactions (Collusion)</i>	ROA, persentase anggota independen dalam komite audit, dan transaksi dengan pihak berelasi memiliki hubungan signifikan dengan FFS.
7	(Khamainy, Ali, et al., 2022)	<i>Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia</i>	<i>Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Financial Target, Nature of Industry, Effective Monitoring, Earnings Managements, History of Sales Earnings Growth, Change of Director</i>	<i>Financial target, External Pressure, Personal Financial Needs</i> dan <i>Nature of industry</i> berpengaruh signifikan sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan dengan FFS.

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil
8	(Susetyo et al., 2024)	<i>Fraud Hexagon And Fraudulent Financial Reporting: The Role Of Power Distance</i>	<i>External Pressure, Effectiveness Of Supervision, Change in accounting policy, Term of Office of BOD, Number of CEO photos, Transactions with related parties</i>	Hanya <i>Effectiveness Of Supervision</i> dan <i>Transactions with related parties</i> berpengaruh signifikan dalam mendeteksi FFS.
9	Sikarini & Kurniawati (2023)	<i>Fraud Hexagon Analysis in Detecting Fraud Financial Statements</i>	<i>Financial Stability, Financial Target, Change in Director, Political Connection, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Audit Opinion, CEO's Picture</i>	<i>Financial Stability</i> dan <i>Audit Opinion</i> berpengaruh signifikan terhadap FFS, sementara variabel lain tidak signifikan.

Sumber : Penulis, 2025

2.5. Kerangka Konseptual

Dalam perkembangan teori kecurangan, teori *Fraud Triangle* kemudian dikembangkan menjadi *Fraud Hexagon* oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan tiga elemen baru, yaitu *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Penambahan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, khususnya kecurangan laporan keuangan. Ketiga elemen tambahan ini diyakini dapat menjelaskan mengapa individu dengan akses, kekuasaan, dan hubungan tertentu dalam perusahaan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *fraud*.

Elemen pertama pada *hexagon theory* yaitu tekanan menggambarkan dorongan yang timbul karena adanya tuntutan keuangan, target kinerja, maupun tekanan dari

pihak eksternal. Tekanan ini dapat membuat manajemen terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tampak stabil. Dalam penelitian ini, tekanan diproksikan melalui *financial stability*, karena semakin tidak stabil kondisi keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan kecurangan demi mempertahankan reputasi dan kepercayaan investor.

Elemen kedua dalam *hexagon theory* adalah peluang, yang muncul ketika sistem pengendalian internal perusahaan tidak berjalan dengan baik dan pengawasan terhadap manajemen kurang efektif. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi individu yang memiliki kekuasaan atau akses terhadap informasi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan *effective monitoring* sebagai proksi, karena semakin kuat fungsi pengawasan komite audit, semakin kecil peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Elemen ketiga dari *hexagon theory* yaitu rasionalisasi, yang mencerminkan proses pembenaran diri oleh pelaku agar tindakan kecurangan dianggap wajar dan tidak melanggar norma moral. Pelaku biasanya meyakini bahwa manipulasi dilakukan demi kepentingan perusahaan atau bersifat sementara. Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan melalui TATA (Total Accruals to Total Assets), karena tingkat akrual yang tinggi mengindikasikan adanya pembenaran terhadap praktik manipulasi laporan keuangan.

Elemen keempat, yaitu kemampuan, mengacu pada kapasitas individu untuk melakukan kecurangan secara efektif. Faktor ini mencakup keterampilan,

pengetahuan, dan posisi yang dimiliki pelaku, yang memungkinkan mereka mengeksploitasi kelemahan sistem pengendalian internal. Dalam penelitian ini, kemampuan diproksikan melalui *background education CEO*, karena individu dengan pengalaman dan pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap proses pelaporan keuangan dan celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi.

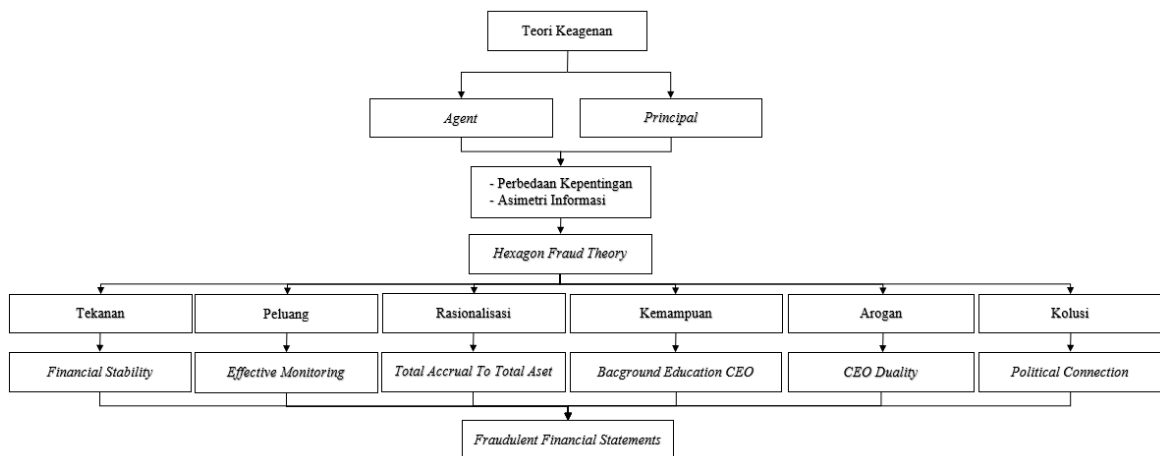
Elemen kelima, yaitu arogansi, mencerminkan sikap superioritas atau kepercayaan diri yang berlebihan dari pelaku bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi atau tidak akan mendapat konsekuensi serius. Arogansi sering muncul pada individu dengan posisi otoritatif, seperti eksekutif puncak, yang merasa kebal terhadap pengawasan. Dalam penelitian ini, arrogance diproksikan melalui *CEO duality*, yaitu kondisi di mana satu individu merangkap sebagai CEO sekaligus merangkap sebagai dewan komisaris atau ketua dewan direksi. Struktur kepemimpinan yang terkonsentrasi ini dapat mengurangi fungsi *check and balance* dalam organisasi dan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan.

Elemen keenam dalam *hexagon theory* adalah kolusi, yaitu kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kecurangan secara bersama-sama. Bentuk kecurangan ini umumnya sulit terdeteksi karena melibatkan lebih dari satu pihak dan sering tersembunyi di balik mekanisme organisasi atau hubungan eksternal yang tampak sah. Dalam penelitian ini, kolusi diproksikan dengan *political connection* (koneksi politik). Hubungan antara manajemen atau pemilik perusahaan dengan pihak-pihak berpengaruh di pemerintahan atau lembaga publik dapat

menciptakan perlindungan informal, sehingga memperbesar peluang terjadinya *fraud* dengan risiko pengawasan yang rendah.

Dengan mengintegrasikan enam elemen dalam *fraud hexagon* ke dalam kerangka konseptual, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi secara empiris determinan dari terjadinya kecurangan laporan keuangan. Setiap elemen direpresentasikan oleh variabel terukur yang diharapkan dapat menjelaskan secara signifikan hubungan antara faktor internal organisasi dan potensi terjadinya *fraud*.

Kerangka konseptual dari penelitian ini dirancang sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Sumber : Penulis, 2025

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Efek tekanan dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan

Dalam teori keagenan, hubungan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) sering menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi. Manajemen memiliki kendali lebih besar terhadap informasi internal dan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan pemilik bergantung pada laporan keuangan untuk menilai kinerja tersebut. Kondisi ini dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menampilkan hasil sesuai harapan pemilik maupun pihak eksternal. Tekanan dapat muncul dari tuntutan pencapaian target keuangan, kewajiban pembayaran utang, atau menjaga stabilitas keuangan, yang dapat mendorong manipulasi laporan keuangan.

Menurut teori fraud hexagon (Voussinas, 2019), tekanan merupakan salah satu elemen utama yang mendorong individu melakukan kecurangan, termasuk dalam pelaporan keuangan. Dalam konteks teori keagenan, tekanan dapat muncul karena konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen, di mana manajemen menghadapi tuntutan untuk mencapai target tertentu, mempertahankan stabilitas keuangan, atau memenuhi ekspektasi pihak eksternal. Tekanan semacam ini dapat melemahkan integritas manajemen dan mendorong mereka melakukan manipulasi akuntansi guna menampilkan kinerja yang tampak baik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa tekanan akibat kondisi keuangan dan tuntutan kinerja

menjadi faktor penting pemicu manipulasi pelaporan. Pamungkas et al. (2018) juga menemukan bahwa tekanan finansial mendorong manajemen melakukan kecurangan demi menjaga citra dan stabilitas kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar tekanan yang dialami manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Tekanan mempunyai efek positif terhadap laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.

2.6.2. Efek peluang dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan

Dalam teori keagenan, konflik kepentingan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sering kali diperparah oleh adanya asimetri informasi, yang memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam mengelola serta menyajikan informasi keuangan sesuai kepentingannya. Dalam kondisi seperti ini, mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi sangat penting untuk membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan tindakan manipulatif. Ketika sistem pengawasan lemah, peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan semakin besar.

Menurut teori *fraud hexagon* (Vousinas, 2019), peluang merupakan salah satu elemen penting yang memungkinkan terjadinya kecurangan ketika individu memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kelemahan dalam sistem pengendalian

dan pengawasan. Dalam konteks teori keagenan, peluang dapat muncul karena adanya asimetri informasi dan lemahnya mekanisme tata kelola perusahaan (corporate governance), yang memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa mudah terdeteksi. Pengawasan yang tidak efektif dari pihak komisaris independen maupun komite audit dapat memperbesar kemungkinan terjadinya manipulasi, karena lemahnya fungsi kontrol terhadap proses pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan berperan penting dalam mencegah peluang terjadinya *fraud*. Putra & Linda (2020) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen yang kuat dapat mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan. Resti & Wirama (2021) juga membuktikan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil serupa dikemukakan oleh Maulidina & Habiburrochman (2022) yang menyatakan bahwa pengawasan yang baik melalui tata kelola perusahaan yang efektif mampu menekan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan, semakin kecil peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Peluang mempunyai efek negatif terhadap laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.

2.6.3. Efek rasionalisasi dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan

Dalam teori keagenan, hubungan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) sering kali menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi. Manajemen memiliki kendali lebih besar atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan, sementara pemilik bergantung pada laporan tersebut untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam kondisi tertentu, seperti ketika menghadapi tekanan tinggi atau peluang yang dapat dieksploitasi, manajemen dapat mencari pembenaran (rasionalisasi) atas tindakan manipulatif yang dilakukan demi mempertahankan citra dan kepercayaan pemilik maupun pihak eksternal.

Menurut teori *fraud hexagon* (Vousinas, 2019), rasionalisasi menggambarkan cara pelaku kecurangan membenarkan perilaku tidak etis yang mereka lakukan agar tampak dapat diterima secara moral. Dalam konteks pelaporan keuangan, manajemen sering menggunakan kebijakan akrual secara subjektif untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan, dengan dalih menjaga stabilitas atau keberlangsungan perusahaan. Rasionalisasi ini membuat manipulasi tampak sebagai tindakan yang wajar atau sementara, padahal sebenarnya menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasionalisasi melalui praktik akuntansi berbasis akrual berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kristianti & Meiden (2021) menjelaskan bahwa penggunaan prinsip akrual sering dijadikan pembenaran bagi manajemen dalam melakukan penyesuaian laba demi mencapai target tertentu. Herlambang (2022),

dan (Yarana, 2023) juga mendukung bahwa praktik akrual yang agresif meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasionalisasi yang dilakukan manajemen, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi mempunyai efek positif terhadap laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.

2.6.4. Efek kemampuan dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan

Dalam teori keagenan, hubungan antara *principal* dan *agent* berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi. Manajemen, yang memiliki kendali lebih besar atas informasi internal perusahaan, sering kali berada pada posisi strategis yang memungkinkan mereka mengatur, memengaruhi, atau bahkan memanipulasi pelaporan keuangan sesuai dengan kepentingan tertentu. Dalam situasi seperti ini, kemampuan individu menjadi faktor penting karena menentukan sejauh mana seseorang dapat melaksanakan tindakan manipulatif tanpa mudah terdeteksi oleh sistem pengawasan perusahaan.

Menurut teori *fraud hexagon* (Vousinas, 2019), kemampuan menggambarkan kapasitas pelaku kecurangan untuk memanfaatkan peluang yang ada secara efektif. Kemampuan ini dapat berasal dari pengalaman, keahlian teknis, pengetahuan terhadap sistem pengendalian internal, serta posisi otoritatif yang memungkinkan

pengendalian proses pelaporan keuangan. Individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang struktur organisasi dan kelemahan sistem akuntansi dapat menyembunyikan tindakan kecurangan dengan lebih cermat dan terencana. Dengan demikian, kemampuan menjadi faktor yang memperkuat peluang terjadinya *fraudulent financial statement*.

Penelitian empiris juga mendukung bahwa kemampuan berperan signifikan dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Nadziliyah & Primasari (2022) serta Inawati & Arief (2022) menunjukkan bahwa manajemen dengan tingkat kemampuan dan pengaruh tinggi lebih mudah melakukan manipulasi keuangan karena memahami cara kerja sistem dan kelemahan pengendalian internal. Hasil penelitian (Achmad et al., 2022) dan (Nuristya & Kuntari, 2024) juga mengonfirmasi bahwa kemampuan manajemen memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan yang dimiliki manajemen, semakin besar kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Kemampuan mempunyai efek positif terhadap laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.

2.6.5. Efek arogansi dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan

Dalam teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) sering kali menciptakan ruang bagi perilaku oportunistik. Ketika manajemen merasa memiliki kendali penuh terhadap operasional perusahaan, mereka dapat mengabaikan mekanisme pengawasan dan bertindak atas dasar keyakinan bahwa tindakan mereka sulit dideteksi atau dikoreksi. Kondisi ini menggambarkan arogansi, yaitu sikap berlebihan yang timbul karena kekuasaan, kepercayaan diri yang tinggi, atau keyakinan bahwa aturan tidak berlaku bagi dirinya.

Menurut teori *fraud hexagon* (Vousinas, 2019), arogansi merupakan salah satu elemen penting yang menjelaskan dorongan psikologis di balik tindakan kecurangan. Individu dengan tingkat arogansi tinggi cenderung merasa superior, menilai diri mereka sebagai pihak yang paling memahami kondisi perusahaan, serta menganggap keputusan mereka tidak perlu diawasi. Dalam konteks pelaporan keuangan, arogansi ini dapat mendorong manajemen mengambil keputusan berisiko, termasuk manipulasi laporan, dengan asumsi bahwa tindakan tersebut akan sulit dipersoalkan atau terdeteksi.

Sejumlah penelitian mendukung peran arogansi sebagai faktor pendorong *fraudulent financial statement*. Vousinas (2019) menegaskan bahwa arogansi berkorelasi positif dengan peningkatan kecenderungan manipulasi pelaporan. Apriliana & Agustina (2017) menemukan bahwa pemimpin dengan sifat dominan dan otoritatif lebih rentan melakukan kecurangan karena merasa memiliki

kekuasaan absolut terhadap keputusan strategis perusahaan. Arogansi yang tidak terkendali dapat melemahkan tata kelola dan mengurangi efektivitas pengawasan internal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat arogansi manajemen, semakin besar kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Arogansi mempunyai efek positif terhadap laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.

2.6.6. Efek kolusi dalam laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan

Dalam teori keagenan, kolusi dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang terjadi ketika hubungan antara agen dan pihak lain dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi, bukan kepentingan pemilik (principal). Kolusi muncul saat manajemen bekerja sama dengan pihak internal maupun eksternal untuk menutupi atau memfasilitasi praktik kecurangan. Situasi ini sering diperburuk oleh lemahnya sistem pengawasan dan kontrol yang memungkinkan individu atau kelompok berkoordinasi dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Menurut teori *fraud hexagon* (Voussinas, 2019), kolusi merupakan elemen tambahan yang menjelaskan mengapa kecurangan sering terjadi secara terorganisir. Tidak semua bentuk *fraud* dilakukan oleh individu tunggal; dalam banyak kasus,

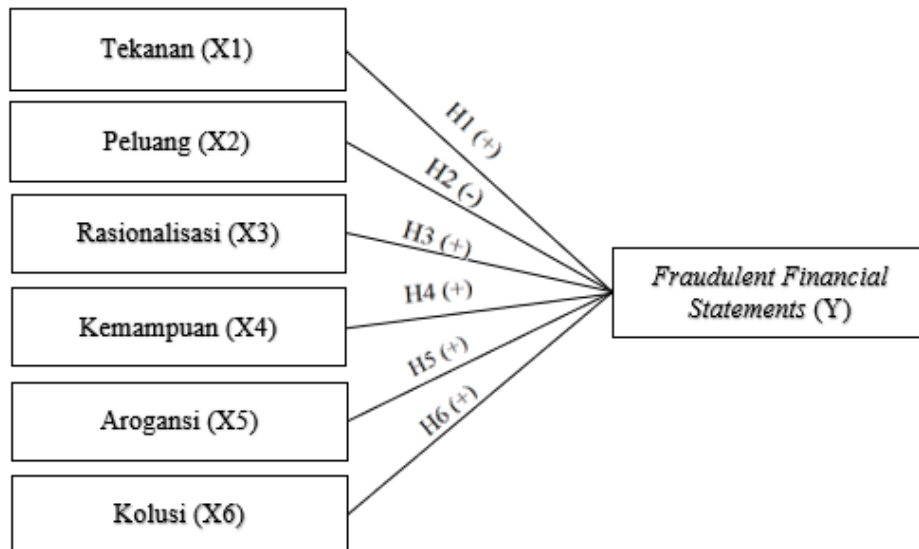
tindakan tersebut melibatkan kerja sama antara beberapa pihak untuk meminimalkan risiko deteksi dan memaksimalkan keuntungan. Kolusi bisa terjadi antar manajemen, antara manajemen dan auditor internal, maupun dengan pihak eksternal seperti pemasok atau konsultan, yang semuanya berkontribusi pada terciptanya sistem pelaporan yang tidak transparan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolusi memiliki peran penting dalam memperbesar peluang terjadinya *fraudulent financial statement*. Vouisnas (2019) menekankan bahwa elemen kolusi memperkuat dan memperluas dampak dari faktor-faktor lain dalam *fraud hexagon* seperti tekanan dan peluang. Rachmawati & Marsono (2021) serta Gultom & Kurniawan (2022) juga menemukan bahwa adanya kolaborasi antar pihak dalam organisasi meningkatkan risiko penyimpangan, karena mekanisme pengendalian internal menjadi tidak efektif ketika para pelaku bekerja sama menutupi jejak kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolusi memperbesar kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan melalui kerja sama antara berbagai pihak untuk menutupi penyimpangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: Kolusi mempunyai efek positif terhadap laporan keuangan yang diprediksi mengandung kecurangan.

2.7. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

Sumber : Penulis, 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang akan dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen yang biasa disebut juga dengan variabel terikat. Dalam penelitian kali ini, variabel yang digunakan adalah *fraudulent financial statement*. Penelitian ini memprediksi kecenderungan kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud score model*. Model *f-score* mengombinasikan indikator-indikator dari kualitas akrual dan kinerja keuangan, serta mempertimbangkan aktivitas pasar modal, untuk menghasilkan suatu skor prediksi fraud (Dechow et al., 2011).

(1)

$$\text{F-Score} = \frac{\text{Pro}}{0.0037}$$

di mana 0.0037 merupakan probabilitas tanpa syarat

(2)

$$\text{Probabilitas (Pro.)} = \frac{e^{P.V}}{1 + e^{P.V}}$$

di mana $e = 2.71828183$

$$\begin{aligned} (3) \quad \text{Predicted Value (P.V)} = & -7.893 + 0.790 \times (rsst \text{ acc})_{(a)} + 2.518 \times (ch \text{ rec})_{(b)} + \\ & 1.191 \times (ch \text{ inv})_{(c)} + 1.979 \times (soft \text{ assets})_{(d)} + 0.171 \times (ch \text{ cs})_{(e)} + (-0.932) \times \\ & (ch \text{ roa})_{(f)} + 1.029 \times (issue)_{(g)} \end{aligned}$$

dengan rumus :

(a)

$$rsst\ acc = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ total\ assets}$$

- *Working Capital (WC)*

Diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$WC = (Current\ Assets - Cash\ and\ Short-term\ Investments) - (Current\ Liabilities - Debt\ in\ Current\ Liabilities)$$

- *Non Current Operating Accrual (NCO)*

Diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$NCO = (Total\ assets - Current\ assets - Long\ Term\ Investment) - (Total\ liabilities - Current\ liabilities - Long\ term\ debt)$$

- *Financial Accrual (FIN)*

Diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$FIN = (Short\ Term\ Investment + Long\ Term\ Investment) - (Long\ Term\ Debt + Short\ Term\ Debt)$$

- *Average Total Assets (ATS)*

Diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ATS = (Beginning\ total\ assets + End\ total\ assets) : 2$$

(b)

$$Change\ in\ receivable\ (ch\ rec) = \frac{\Delta Accounts\ Receivable}{Average\ total\ assets}$$

$$(c) \quad \text{Change In Inventory (ch inv)} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average total assets}}$$

$$(d) \quad \text{Soft assets} = \frac{\text{Total Assets} - \text{ppe} - \text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Total Assets}}$$

$$(e) \quad \text{Change in cash sales (ch cs)} = \frac{(\text{Sales}_t - \Delta \text{AccRev} - \text{Sales}_{t-1} - \Delta \text{AccRec}_{t-1})}{(\text{Sales}_{t-1} - \Delta \text{AccRec}_{t-1})}$$

$$(f) \quad \text{Change in ROA (ch roa)} = \frac{\text{Earnings}_t}{\text{Average total assets}_t} - \frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average total assets}_{t-1}}$$

(g) Issue menggunakan variable dummy dengan ketentuan :

Kode 1, jika perusahaan menerbitkan sekuritas baik saham maupun obligasi

Kode 0, jika perusahaan tidak menerbitkan sekuritas baik saham maupun obligasi

3.1.2. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan enam elemen *hexagon fraud* sebagai variabel independen, yaitu: tekanan yang diproksikan menggunakan *financial stability*, peluang yang diproksikan menggunakan *effective monitoring*, rasionalisasi yang diproksikan menggunakan TATA, kemampuan yang diproksikan dengan *background Education CEO*, arogansi yang diproksikan dengan *CEO duality*, kolusi yang diproksikan dengan *political Connection*.

a. Tekanan

Tekanan dalam konteks kecurangan pelaporan keuangan merupakan kondisi ketika manajemen menghadapi tekanan keuangan atau target tertentu yang sulit dicapai sehingga mendorong munculnya motivasi untuk melakukan kecurangan (Baridwan & Subroto, 2024). Tekanan ini dapat muncul akibat

ketidakstabilan keuangan, tuntutan dari pemegang saham, maupun kondisi ekonomi yang kurang mendukung, sehingga manajemen terdorong melakukan *fraudulent financial statement*.

Salah satu indikator tekanan adalah *financial stability*, yang mencerminkan kestabilan kondisi keuangan perusahaan. Ketidakstabilan keuangan memberikan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra perusahaan di mata investor dan kreditor. Tekanan ini seringkali direspons dengan tindakan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kondisi yang seolah-olah stabil dan menguntungkan.

Penelitian Tarjo (2019) menunjukkan bahwa tekanan akibat ketidakstabilan keuangan merupakan faktor penting yang mendorong terjadinya *fraudulent financial statement*. *Financial stability* (ACHANGE) merefleksikan kemampuan perusahaan menjaga kestabilan asetnya. Penurunan aset mencerminkan tekanan finansial yang mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan demi mempertahankan citra positif perusahaan dan menghindari penurunan kepercayaan investor.

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)})}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

b. Peluang

Peluang dalam konteks kecurangan pelaporan keuangan merupakan kondisi yang memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan penyimpangan atau manipulasi laporan keuangan ketika mekanisme

pengawasan internal perusahaan lemah. Peluang ini seringkali muncul akibat lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan yang efektif terhadap aktivitas perusahaan, sehingga mendorong terjadinya *fraudulent financial statement*.

Indikator pada elemen peluang adalah *effective monitoring*, yang mencerminkan efektivitas pengawasan dewan komisaris dan komite audit. Frekuensi rapat komite audit mencerminkan tingkat intensitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Semakin sering rapat dilakukan, semakin besar kemampuan komite audit dalam mengidentifikasi kesalahan, mendeteksi potensi kecurangan, serta memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Sebaliknya, rapat yang jarang menunjukkan lemahnya pengawasan, sehingga peluang manipulasi laporan keuangan meningkat. Terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *effective monitoring*, khususnya melalui keberadaan komite audit independen, berpengaruh signifikan dalam menekan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan struktur pengawasan yang kuat terbukti memiliki tingkat *fraud* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan pengawasan lemah, sehingga *effective monitoring* menjadi faktor kunci dalam mendeteksi dan mencegah *fraudulent financial statement*.

Effective Monitoring = Jumlah Rapat Komite Audit Selama Setahun

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan proses psikologis di mana pelaku kecurangan memberikan pembenaran terhadap tindakannya, sehingga perilaku menyimpang tersebut dianggap wajar, dapat diterima, atau tidak merugikan pihak lain (Yang & Chen, 2023). Proses ini memungkinkan individu untuk menekan rasa bersalah dan melanjutkan tindakan curang tanpa merasa bersalah secara moral, sebagai contoh :

1. Kami melakukan ini demi kepentingan perusahaan, tidak ada yang benar-benar dirugikan karena hal ini.
2. Perusahaan lain di industri sejenis biasanya juga melakukan hal yang sama.
3. Kami melakukan ini hanya sementara dan akan memperbaikinya dikemudian hari.

Dalam perusahaan pada sektor pertambangan, tingginya angka pada akun yang bersifat akrual dalam akuntansi memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan asumsi-asumsi penting, seperti umur manfaat aset, estimasi cadangan kerugian, atau pendapatan yang belum terealisasi, sehingga hal ini dijadikan rasionalisasi oleh perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Rasionalisasi dalam *fraud* diukur melalui TATA (Total Accrual to Total Assets), yang merupakan ukuran akrual dalam laporan keuangan (Khamainy et al., 2022). Hal ini dilakukan perusahaan dengan menyusun estimasi akrual sedemikian rupa agar tampak masih berada dalam ranah yang diperbolehkan oleh standar, padahal secara substansi sudah tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Dengan menggunakan rasio TATA, peneliti dapat mengidentifikasi perusahaan yang cenderung melakukan pengakuan pendapatan secara agresif atau menunda pengakuan biaya untuk memperbaiki kinerja keuangan. Rasionalisasi sangat berbahaya karena membuat pelaku merasa tidak bersalah, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan kecurangan terjadi secara berulang.

$$TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash flow Operating Activities}}{\text{Total Aset}}$$

d. Kemampuan

Kemampuan dalam konteks kecurangan pelaporan keuangan adalah kapasitas individu di posisi strategis untuk memanfaatkan peluang dan melakukan manipulasi secara efektif. Kemampuan ini mencakup penguasaan sistem akuntansi, kelemahan pengendalian internal, serta kewenangan dalam pelaporan keuangan. Faktor ini memungkinkan pelaku menyembunyikan kecurangan dari mekanisme pengawasan, sehingga meningkatkan risiko *fraudulent financial statement*.

Individu dengan latar belakang pendidikan di bidang ekonomi atau akuntansi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai standar pelaporan keuangan dan cara kerja sistem keuangan perusahaan (Magdalena & Dananjaya, 2021). Demikian pula, pengalaman kerja di sektor industri yang sama, seperti sektor pertambangan, memperkuat kemampuan untuk mengenali titik-titik lemah dalam proses pelaporan, serta mengetahui bagaimana manipulasi dapat dilakukan tanpa mudah terdeteksi. Oleh karena itu, pendidikan dan pengalaman digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat kapabilitas dalam menganalisis potensi terjadinya fraud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO dengan latar belakang pendidikan ekonomi atau keuangan memahami risiko hukum dan reputasi, sehingga cenderung menghindari kecurangan. Namun, kompetensi ini juga dapat digunakan untuk menyembunyikan manipulasi dengan cara yang lebih canggih (Segalani, 2024). Karena itu, *background education CEO* menjadi indikator penting dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan

Background Education CEO

Diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan sebagai berikut :

1 = Jika CEO memiliki latar belakang pendidikan ekonomi.

0 = Jika CEO tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi.

e. Arogansi

Arogansi merupakan salah satu elemen yang merujuk pada sikap merasa diri kebal terhadap aturan, memiliki kekuasaan absolut, serta kepercayaan diri

yang berlebihan untuk dapat mengendalikan sistem atau melewati pengawasan. Individu dengan karakteristik ini cenderung tidak merasa takut terhadap konsekuensi dari tindakan *fraud* karena meyakini bahwa posisinya cukup kuat untuk menghindari hukuman atau pertanggungjawaban. Arogansi sering kali muncul pada individu yang memiliki posisi strategis dan pengaruh besar dalam organisasi, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan penting tanpa melalui proses pengawasan yang memadai.

Salah satu *proxy* untuk mengukur sikap arogansi adalah *CEO duality*, yaitu kondisi ketika satu individu merangkap jabatan sebagai Chief Executive Officer (CEO) sekaligus ketua dewan komisaris atau dewan direksi. Dualitas ini mencerminkan dominasi kekuasaan oleh satu orang dan melemahkan mekanisme *check and balance* dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga memperbesar peluang penyalahgunaan wewenang oleh pimpinan perusahaan.

Dalam praktiknya, dualitas tidak hanya terjadi dalam satu entitas, tetapi juga pada struktur perusahaan induk dan anak perusahaan. Misalnya, seseorang menjabat sebagai CEO di perusahaan induk dan komisaris di anak perusahaan. Kondisi ini memperluas cakupan kekuasaan, memperlemah efektivitas pengawasan internal, dan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan yang sulit terdeteksi.

CEO Duality

Diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan sebagai berikut :

1 = CEO merangkap sebagai dewan komisaris atau ketua dewan direksi (dualitas) di perusahaan induk dan anak perusahaan

0 = Jabatan CEO dan dewan komisaris atau ketua dewan direksi dipisah di perusahaan induk dan anak perusahaan

f. Kolusi

Kolusi dalam konteks pelaporan keuangan merupakan bentuk kerja sama tersembunyi dan tidak sah antara pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk manipulasi laporan keuangan. Dalam kerangka *fraud hexagon theory*, kolusi menjadi elemen penting karena melibatkan lebih dari satu pelaku sehingga potensi kerugian yang ditimbulkan lebih besar. Kolusi juga menunjukkan lemahnya integritas serta efektivitas pengawasan yang pada akhirnya meningkatkan risiko *fraudulent financial statement*.

Political connection merupakan bentuk hubungan istimewa antara perusahaan dan aktor politik, seperti pejabat publik atau partai politik, yang dapat melemahkan efektivitas pengawasan eksternal. Koneksi ini menciptakan peluang bagi perusahaan untuk menghindari sanksi atau pengawasan ketat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan

Political connection dapat muncul dalam bentuk kepemilikan negara pada BUMN atau kepemilikan perusahaan oleh individu yang terafiliasi dengan partai politik. Kondisi ini berpotensi menciptakan perlindungan politik bagi manajemen atau pemegang saham pengendali, yang dapat mengurangi

efektivitas regulasi dan memperbesar peluang terjadinya manipulasi pelaporan keuangan.

Political Connection:

Diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 = Perusahaan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau memiliki pemegang saham yang terafiliasi dengan partai politik.
- 0 = Perusahaan bukan BUMN dan tidak memiliki pemegang saham yang terafiliasi dengan partai politik.

3.2. Populasi dan Sampel

Berdasarkan data yang tersedia, terdapat 75 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2024. Perusahaan-perusahaan ini mencakup berbagai subindustri, termasuk produksi batu bara, minyak dan gas, emas, besi dan baja, logam dan mineral diversifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Dengan jumlah 75 perusahaan, populasi ini dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi sektor pertambangan di Indonesia.

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama minimal 3 tahun (terdaftar sebelum atau pada tahun 2021).

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dan dapat diakses selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang tidak sedang mengalami suspensi atau delisting serta memiliki data yang sesuai dengan variabel yang diteliti.

Tabel 3.1. Penyaringan Variabel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 - 2024	75
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 - 2024	(20)
3	Perusahaan yang tidak sedang mengalami suspensi atau delisting serta memiliki data yang sesuai dengan variabel yang diteliti.	(2)
	Jumlah objek yang menjadi amatan	53
	Total Pengamatan (53 x 3)	159

Sumber : Penulis, 2025

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di situs resmi BEI dan laporan tahunan masing-masing perusahaan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan memperoleh data sekunder yang bersumber dari

laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan yang dipublikasikan secara terbuka melalui situs resmi perusahaan atau situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data yang dikumpulkan mencakup berbagai komponen laporan keuangan dan informasi tata kelola perusahaan yang diperlukan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian, antara lain: total aset, laba bersih, persentase anggota komite audit independen, latar belakang pendidikan CEO, keberadaan *CEO duality*, serta informasi mengenai hubungan politik perusahaan.

3.5. Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menentukan nilai rata-rata (mean), nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), dan standar deviasi. Statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian. Aplikasi yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini adalah aplikasi *E-Views*.

3.5.2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Untuk memastikan bahwa model regresi logistik yang digunakan dapat diandalkan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, diperlukan beberapa pengujian kelayakan model. Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik model memodelkan data aktual. Berikut penjelasannya:

3.5.2.1 Uji Keseluruhan Model (Overall Model Test)

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi logistik secara keseluruhan signifikan, yaitu apakah variabel-variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pada penggunaan *software E-Views*, hasil ini terlihat pada nilai *likelihood ratio statistic* dan nilai probabilitasnya. Jika nilai $p\text{-value} < 0.05$, maka model dinyatakan signifikan, artinya model memiliki kemampuan yang cukup untuk membedakan antara kategori pada variabel dependen. Uji ini penting untuk memastikan bahwa model yang dibangun tidak bersifat random.

3.5.2.2 Uji *Goodness of Fit* (Hosmer & Lemeshow Test)

Uji ini digunakan untuk menilai kesesuaian model (fit) terhadap data aktual. Tes ini membandingkan antara nilai prediksi model dengan data yang sebenarnya. Jika nilai $p\text{-value} > 0.05$, maka model dianggap fit, yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dan prediksi. Ini menunjukkan bahwa model sudah cukup baik dalam memodelkan data. Dalam regresi logistik, *Hosmer and Lemeshow Test* digunakan penulis sebagai alat utama untuk menilai validitas model.

3.5.2.3 Uji koefisien determinasi (Nagelkerke R^2)

Karena regresi logistik tidak memiliki nilai R^2 seperti regresi linear, maka digunakan *Nagelkerke R^2* sebagai pengganti. Hasil uji ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel

independen dalam model. Semakin tinggi nilai *Nagelkerke R²* (mendekati 1), maka semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Nilai ini memberikan gambaran umum tentang kekuatan prediktif model secara keseluruhan.

3.5.2.4 Uji klasifikasi

Uji klasifikasi dilakukan untuk melihat seberapa baik model dalam mengklasifikasikan nilai variabel dependen. Dalam *E-Views*, hasil ini terlihat dari *confusion matrix* atau *classification table*, yang menunjukkan persentase akurasi model. Jika persentase klasifikasi benar (*correct classification rate*) tinggi, maka model dinilai mampu membedakan dengan baik antara dua kategori. Ini penting untuk melihat performa praktis model ketika diaplikasikan ke data aktual.

3.6. Analisis Regresi Logistik

Karena variabel dependen *fraudulent financial Statement* bersifat biner (1 = terdapat indikasi fraud, 0 = tidak ada indikasi fraud), penelitian ini menggunakan regresi logistik biner untuk menguji pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap *fraudulent financial statement*.

Persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln P/(1-PP) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

P = Probabilitas perusahaan melakukan *fraudulent financial Statement*

X_1 = Tekanan (Financial Stability)

X_2 = Peluang (Jumlah Rapat Komite Audit Independen dalam setahun)

X_3 = Rasionalisasi (Total Accrual To Total Assets)

X_4 = Kemampuan (Background Education CEO)

X_5 = Arogansi (CEO Duality)

X_6 = Kolusi (Political Connection)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = Error

3.7. Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *fraudulent financial statement*. secara individual.

Hipotesis:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap *fraudulent financial statement*.

H_1 : Ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap *fraudulent financial statement*.

Daftar Pustaka

- Albart, N., & Marsudi, A. S. (2025). Earnings management on New Fraud Diamond and financial statement fraud in Indonesian infrastructure firms. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan (JIMKES)*, 13(4), 2617–2630. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i4.3451>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational Fraud 2022: A Statement to the Nations*. ACFE.
- Bader, K. A., Hassan, M. K., & Ibrahim, M. K. (2024). Predicting risk of and motives behind fraud in financial statements of Jordanian industrial firms using Hexagon Theory. *Journal of Financial Crime*, 31(2), 315–332.
- Baridwan, Z., & Subroto, B. (2024). PRESSURE AND OPPORTUNITY AS DRIVERS OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING INTENTION: AN EXPERIMENTAL STUDY. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 8(1), 124–137. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2024.v8.i1.6221>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Dechow, P., Ge, W., Larson, C., & Sloan, R. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Firly, Z. M., & Sutoyo. (2025). Pengaruh fraud hexagon terhadap financial statement fraud (Studi pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.25105/jat.v12i1.22145>
- Handoko, B. L., & Tandean, V. A. (2021). The impact of collusion and arrogance on financial statement fraud: Empirical evidence from public companies in Indonesia. *Journal of Corporate Governance and Ethics*, 30(1), 44–61.
- Hassan, M. K., Alshubiri, F. N., & Alzubi, A. (2022). The effectiveness of corporate governance mechanisms in preventing financial statement fraud: Evidence from MENA region. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 30(4), 214–231.

- Hidayah, N., & Saptarini, R. (2019). The role of independent commissioners in detecting fraudulent financial statement: A study of Indonesian public companies. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 12(2), 87–102.
- Inawati, W. A., & Arief, M. A. B. (2022). The influence of fraud hexagon perspective on fraud financial statement (Case studies on manufacturing in the chemical and basic industries sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2021). In *Proceedings of the 3rd Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. Johor Bahru, Malaysia: IEOM Society International.
- Rahmawanti, D., Kurniawan, B., & Purba, A. (2021). PENGARUH FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN. *Bisnis Dan Komunikasi*, 22, 13210.
- Jeppesen, K. K. (2019). The role of auditors in detecting fraud: A global perspective. *International Journal of Auditing*, 23(3), 221–240.
- Karaša, D., Drabavičius, Ž., Girdzijauskas, S., & Mikalauskas, I. (2025). Deconstructing the Enron bubble: The context of natural Ponzi schemes and the financial saturation hypothesis. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(8), 454. <https://doi.org/10.3390/jrfm18080454>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kohlbeck, M., & Mayhew, B. W. (2017). Detecting fraud in related-party transactions: Insights from audit failures. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 9(2), 98–121.
- Kosasih, A., & Astawa, I. K. (2025). Manipulasi keuangan emiten dalam pasar modal: Analisis yuridis terhadap regulasi dan stabilitas investasi. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(1), 747–754. <https://doi.org/10.54082/jupin.1031>
- Kurnia, P., & Yuniarti, R. (2024). Analysis of fraud diamond theory in detecting fraudulent financial statement: Study in manufacturing company in Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science (DIJEFA)*, 5(5). <https://doi.org/10.38035/dijefa>

- Lastanti, W., Handoko, B. L., & Wijaya, A. (2022). The effect of Hexagon Fraud on fraud financial statements with governance and culture as moderating variables. *Journal of Accounting and Financial Studies*, 25(3), 112–130.
- Magdalena, R., & Dananjaya, Y. (2021). CEO Capability and CEO Arrogance. *International Journal of Scientific Research and Management*, 9(07), 2319–2328. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v9i07.em06>
- Marks, J. T. (2012). The mind behind the fraudsters crime: Key behavioral and environmental elements. *Journal of Financial Crime*, 19(2), 133–148.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis fraud hexagon terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nejad, M. Y., Khan, A. S., & Othman, J. (2024). A panel data analysis of the effect of audit quality on financial statement fraud. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(4), 422–445. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2023-0112>
- Nikmah, N., & Arjoen, M. R. (2023). Financial statement fraud, audit committee, and audit quality: Insight into fraud diamond theory. *International Journal of Social Service and Research*, 3(3), 606–620.
- Nuristya, E. R., & Kuntari, Y. (2024). Financial Statement Fraud Analysis on State-Owned Enterprises in Hexagon Fraud Perspective. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 9(1), 282–295.
- Pamungkas, B., Prasetyo, A., & Wahyudi, S. (2018). Fraudulent financial statement and its prevention: An empirical study on state-owned enterprises in Indonesia. *Journal of Business Ethics*, 26(4), 189–203.
- Petra, S., & Spieler, A. C. (2020). Accounting scandals: Enron, WorldCom, and Global Crossing. Dalam *Contemporary Issues in Accounting* (pp. 343–360). Emerald Publishing.

- Pratiwi, M. T., & Triyanto, D. N. (2022). FRAUD FINANCIAL STATEMENTS IN PENTAGON'S FRAUD PERSPECTIVE (Study on the Mining Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016 – 2020 Period). *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 113. <https://doi.org/10.25124/jaf.v6i2.5453>
- Promika, A., & Astuti, B. (2024). LITERATUR REVIEW : PENTINGNYA LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(2), 646. <https://doi.org/https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i2.1059>
- Reurink, A. (2018). Financial fraud: A literature review and research agenda. *Journal of Economic Perspectives*, 32(1), 129–152.
- Ryanni, S., Ginting, A., Lumban, A., & Siallagan, H. (2025). Pengaruh Analisis Laporan Keuangan Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2).
- Segalani, P. (2024). Hexagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud in Infrastructure Sector Companies. In *Journal of Social Science* (Vol. 05, Issue 05).
- Shahzadi, K., Alim, W., & Khan, S. N. (2025). Do the fraud triangle components fuel complex financial fraud? A study of nonfinancial firms in Pakistan. *Journal of Financial Crime*, 32(1), 207–220. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2023-0270>
- Sikarini, R., & Kurniawati, M. (2023). Fraud hexagon analysis in detecting fraud financial statements. *International Journal of Accounting Research*, 36(1), 65–80.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory: Empirical study of companies listed in the LQ45 index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Sunardi, S., & Amin, M. N. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(3), 878–891.
- Tarjo, H., Rachmawati, D., & Suryanto, T. (2021). Detecting indications of financial statement fraud: A Hexagon Fraud Theory approach. *Indonesian Journal of Accounting and Finance*, 19(2), 231–245.

- Tjandrakirana, R. (2025). PENGARUH OPINI AUDIT TERHADAP REAKSI PASAR SAHAM DAN NILAI PERUSAHAAN. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2).
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing the fraud triangle: The hexagon model. *Journal of Financial Forensics*, 14(4), 402–421.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The analysis of fraudulent financial reports through fraud hexagon on public mining companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yang, M., & Chen, Y. (2023). Cognitive rationalization in occupational fraud: Structure exploration and scale development. *Frontiers in Psychology*, 14, 1112127. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1112127>
- Yarana, C. (2023). Factors influencing financial statement fraud: An analysis of the fraud diamond theory from evidence of Thai listed companies. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 20(147). <https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.147>
- Zahro, U. (2024). Analisis kualitas pelaporan keuangan dan dampaknya terhadap kepercayaan investor di pasar modal Indonesia. *Jurnal Bisnis Net*, 7(2), 463–470.